



Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Video Pembelajaran Audio-Visual Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar

Ni Kadek Sutami Yanti*, I Made Ari Winangun,
I Made Adi Nugraha Tristaningrat
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
*tamiagung7@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve students' learning activeness through the use of audio-visual instructional video media in fifth-grade science learning at SD Saraswati Tabanan. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, each involving planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 28 fifth-grade students, consisting of 15 male and 13 female students. Data were collected through observation, documentation, and field notes. The main instrument was a student learning activeness observation sheet covering five indicators: paying attention to the teacher's explanation and video presentation, asking questions, answering questions, participating in discussions, and expressing opinions. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis by calculating the percentage of students' learning activeness in each cycle. The findings revealed that audio-visual instructional video media improved students' learning activeness in science learning. The average percentage of students' activeness increased from 61.6% in Cycle I to 80.4% in Cycle II. Improvement occurred across all indicators, particularly in asking questions and expressing opinions. The novelty of this study lies in the use of audio-visual instructional video media not only as a tool for delivering science content, but also as a stimulus for strengthening students' participation, confidence, and learning interaction. These findings imply that audio-visual instructional videos, when combined with questioning and group discussion strategies, can support more active, interactive, and meaningful science learning in elementary schools.

Keywords: *Learning Activeness; Audio-Visual Instructional Video; Science Learning; Elementary School; Classroom Action Research*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penggunaan media video pembelajaran audio-visual pada pembelajaran IPA kelas V SD Saraswati Tabanan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas V, yaitu 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen utama yang digunakan berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa dengan lima indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru dan tayangan video, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengemukakan pendapat. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase keaktifan belajar siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran audio-visual mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 61,6% pada siklus I menjadi 80,4% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, terutama pada indikator mengajukan pertanyaan dan

mengemukakan pendapat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media video pembelajaran audio-visual tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi IPA, tetapi juga sebagai stimulus untuk memperkuat partisipasi, rasa percaya diri, dan interaksi belajar siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa media video pembelajaran audio-visual yang dipadukan dengan strategi tanya jawab dan diskusi kelompok dapat mendukung pembelajaran IPA yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; Media Video Pembelajaran Audio-Visual; Pembelajaran IPA; Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas

Pendahuluan

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Keaktifan belajar tidak hanya tampak dari aktivitas fisik siswa selama mengikuti pembelajaran, tetapi juga tercermin melalui keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional dalam memahami materi yang dipelajari (Putri & Ahmadi, 2023). Dalam konteks pembelajaran, siswa yang aktif akan menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru, berani mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan, terlibat dalam diskusi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pemahamannya (Pamungkas & Koeswanti, 2022).

Keaktifan tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman belajarnya (Rofi'i, Nurhidayat & Santoso, 2022). Oleh karena itu, keaktifan belajar perlu terus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Rakhma, 2024). Pembelajaran IPA di sekolah dasar membutuhkan keterlibatan aktif siswa karena materi IPA berkaitan dengan gejala alam, proses, objek, dan peristiwa yang memerlukan pengamatan serta pemahaman konseptual.

Siswa kelas V sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, visual, dan kontekstual agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami (Wardany, 2024). Jika pembelajaran IPA hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membayangkan konsep yang bersifat abstrak (Febiyanti & Muhroji, 2024). Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang fokus, kurang tertarik, dan tidak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu menghadirkan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan materi IPA secara jelas, menarik, dan mudah dipahami siswa (Anggraeni et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Saraswati Tabanan, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih belum optimal. Dari 28 siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran masih didominasi oleh beberapa siswa tertentu, sedangkan sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan guru.

Pada saat guru menjelaskan materi, masih terdapat siswa yang kurang fokus, mudah terdistraksi, dan belum menunjukkan perhatian yang konsisten. Dalam kegiatan tanya jawab, hanya sebagian kecil siswa yang berani mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lainnya memilih diam meskipun belum sepenuhnya memahami materi. Selain itu, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat juga masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA memerlukan perbaikan melalui penggunaan media yang mampu membangkitkan perhatian, rasa ingin tahu, dan keberanian siswa untuk berpartisipasi. Hasil catatan lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kelas V SD Saraswati Tabanan masih banyak bertumpu pada penjelasan guru, penggunaan buku, dan tanya jawab sederhana.

Pola pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan pengalaman belajar yang visual dan konkret kepada siswa. Ketika materi IPA berkaitan dengan proses atau fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung di kelas, siswa tampak kesulitan memahami isi materi secara utuh. Keadaan ini memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap media pembelajaran yang dapat menampilkan materi IPA melalui gambar bergerak, suara, warna, dan ilustrasi peristiwa secara terpadu. Salah satu media yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah media video pembelajaran audio-visual.

Media video pembelajaran audio-visual merupakan media pembelajaran yang menyajikan informasi melalui perpaduan unsur gambar, suara, teks, gerak, dan alur visual yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Media ini memiliki keunggulan karena mampu menampilkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan secara langsung di ruang kelas (Pamungkas & Koeswanti, 2022). Dalam pembelajaran IPA, video pembelajaran audio-visual dapat membantu siswa mengamati suatu proses secara lebih nyata, misalnya perubahan benda, daur hidup makhluk hidup, peristiwa alam, atau hubungan antara manusia dan lingkungan (Wardany, 2024).

Penyajian materi melalui media audio-visual juga dapat meningkatkan perhatian siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Febiyanti & Muhroji, 2024). Dengan demikian, media video pembelajaran audio-visual berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk mendorong keaktifan belajar siswa kelas V sekolah dasar. Penggunaan media video pembelajaran audio-visual tidak hanya berperan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga dapat menjadi stimulus untuk membangun interaksi belajar.

Tayangan video dapat digunakan guru sebagai pemantik pertanyaan, bahan diskusi, sumber pengamatan, dan dasar bagi siswa untuk menyampaikan pendapat (Subhan et al., 2025). Setelah siswa menyaksikan video, guru dapat mengarahkan mereka untuk mengidentifikasi informasi penting, menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta menghubungkan isi video dengan pengalaman sehari-hari. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya menonton secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berbicara, bertukar pendapat, dan menarik simpulan (Ridwan, 2022). Oleh karena itu, efektivitas media video pembelajaran audio-visual akan lebih kuat apabila penggunaannya dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media video dan media audio-visual memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Putri & Ahmadi (2023) menemukan bahwa media video pembelajaran dapat mendukung peningkatan literasi digital, minat baca, dan hasil belajar siswa. Pamungkas & Koeswanti (2022) menjelaskan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi karena informasi disajikan melalui unsur visual dan auditif.

Anggraeni et al., (2021) menunjukkan bahwa multimedia berbasis video dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik. Penelitian Hadiansah & Rosefah (2023) juga menunjukkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Selain itu, Mertayasa et al., (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan video dalam pembelajaran IPAS dapat mendukung peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan media video dalam pembelajaran, sebagian besar kajian masih berfokus pada hasil belajar, minat belajar, motivasi belajar, atau pemahaman konsep. Penelitian yang secara khusus menempatkan keaktifan belajar sebagai fokus utama dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar masih perlu diperkuat. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan peningkatan keaktifan belajar secara rinci berdasarkan indikator memperhatikan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengemukakan pendapat.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hasil penggunaan media video pembelajaran audio-visual, tetapi juga menunjukkan proses perbaikan pembelajaran melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media video pembelajaran audio-visual dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar yang difokuskan secara khusus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas.

Media video pembelajaran audio-visual dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai pemantik aktivitas belajar melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian pertanyaan pemantik, dan penguatan partisipasi siswa. Keaktifan belajar dianalisis melalui lima indikator utama, yaitu memperhatikan penjelasan atau tayangan video, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih visual, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media video pembelajaran audio-visual pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sebelumnya masih kurang melibatkan siswa secara aktif, khususnya dalam aspek bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPA yang lebih menarik, konkret, komunikatif, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya praktik pembelajaran berbasis media audio-visual yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diarahkan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan media video pembelajaran audio-visual pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SD Saraswati Tabanan yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Rancangan tindakan mengacu pada tahapan PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media video pembelajaran audio-visual yang sesuai dengan materi IPA, serta lembar observasi keaktifan belajar siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menayangkan video pembelajaran audio-visual, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan siswa berdasarkan lima indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru dan tayangan video, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengemukakan pendapat. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data utama mengenai keaktifan belajar siswa, dokumentasi digunakan untuk merekam bukti kegiatan pembelajaran, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan penting selama tindakan berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase keaktifan belajar siswa pada setiap siklus. Keberhasilan

tindakan ditentukan apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar dan minimal 75% siswa mencapai kategori aktif; apabila kriteria tersebut belum terpenuhi, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Saraswati Tabanan melalui media video pembelajaran audio-visual pada pembelajaran IPA. Keaktifan belajar siswa diamati berdasarkan lima indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru dan tayangan video, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengemukakan pendapat. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan media video pembelajaran audio-visual sebagai sarana utama dalam penyampaian materi IPA. Penggunaan media ini mulai menarik perhatian siswa karena materi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui unsur gambar, suara, warna, dan gerak. Kondisi tersebut sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menjelaskan bahwa informasi akan lebih mudah diproses ketika disajikan melalui saluran visual dan verbal secara terpadu, karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun hubungan antara kata, gambar, dan pengalaman belajar yang dimiliki (Mayer, 2009). Pada indikator memperhatikan penjelasan dan tayangan video, sebagian besar siswa mulai menunjukkan perhatian terhadap materi, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang mudah terdistraksi. Hal ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran audio-visual telah mampu menjadi pemantik perhatian, tetapi belum sepenuhnya mengubah siswa menjadi pembelajar aktif. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih belum merata. Pada indikator mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berani bertanya, sedangkan sebagian besar siswa masih diam dan menunggu arahan guru.

Pada indikator menjawab pertanyaan, partisipasi siswa mulai terlihat, tetapi masih didominasi oleh siswa tertentu. Pada indikator berpartisipasi dalam diskusi dan mengemukakan pendapat, sebagian siswa masih tampak bergantung pada teman yang lebih aktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran audio-visual pada siklus I lebih kuat dalam menarik perhatian siswa daripada mendorong keberanian komunikasi. Dengan kata lain, aspek afektif dan sosial siswa belum berkembang secara optimal karena mereka masih membutuhkan dukungan berupa pertanyaan pemantik, bimbingan diskusi, dan penguatan dari guru. Adapun hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Indikator Keaktifan	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan/video	70%
2	Mengajukan pertanyaan	55%
3	Menjawab pertanyaan	60%
4	Berpartisipasi dalam diskusi	65%
5	Mengemukakan pendapat	58%
	Rata-rata	61,6%

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai 61,6% dan berada pada kategori cukup aktif. Persentase tertinggi terdapat pada indikator memperhatikan penjelasan atau tayangan video, yaitu 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran audio-visual efektif dalam membangun

perhatian awal siswa karena tampilan visual dan suara mampu mengurangi kejenuhan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Namun, persentase terendah terdapat pada indikator mengajukan pertanyaan sebesar 55% dan mengemukakan pendapat sebesar 58%.

Rendahnya kedua indikator ini menunjukkan bahwa perhatian visual belum otomatis menghasilkan keberanian verbal. Dalam perspektif teori motivasi, siswa memerlukan rasa aman, kompeten, dan terhubung dengan lingkungan belajar agar berani bertanya dan menyampaikan gagasan (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, refleksi pada siklus I menunjukkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran agar media video tidak hanya ditonton siswa, tetapi juga dijadikan dasar untuk berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi.

Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan tetap menggunakan media video pembelajaran audio-visual, tetapi dilengkapi dengan strategi yang lebih interaktif. Guru memberikan pertanyaan pemantik sebelum dan setelah penayangan video, mengarahkan siswa untuk mencatat informasi penting, mengelola diskusi kelompok secara lebih terstruktur, serta memberikan penguatan kepada siswa yang berani bertanya atau menyampaikan pendapat. Perbaikan ini didasarkan pada prinsip *active learning* yang menekankan bahwa siswa belajar lebih bermakna ketika mereka tidak hanya mendengar atau melihat informasi, tetapi juga terlibat dalam aktivitas berpikir, berbicara, berdiskusi, dan memecahkan masalah (Bonwell & Eison, 1991).

Dengan adanya pertanyaan pemantik, tayangan video tidak lagi berfungsi sebagai tontonan pasif, tetapi menjadi sumber masalah dan bahan diskusi yang menuntut siswa untuk mengamati, menafsirkan, dan merespons. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator keaktifan belajar. Pada indikator memperhatikan penjelasan dan tayangan video, siswa tampak lebih fokus karena guru telah memberikan tujuan pengamatan sebelum video ditayangkan. Pada indikator mengajukan pertanyaan, siswa mulai berani bertanya kepada guru maupun teman kelompok setelah memperoleh rangsangan dari isi video.

Pada indikator menjawab pertanyaan, partisipasi siswa menjadi lebih merata karena pertanyaan guru tidak hanya diarahkan kepada siswa tertentu. Pada indikator berpartisipasi dalam diskusi, interaksi antar siswa meningkat karena mereka memiliki bahan visual yang sama untuk dibahas. Sementara itu, pada indikator mengemukakan pendapat, siswa terlihat lebih percaya diri karena diskusi kelompok memberi kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan gagasan terlebih dahulu dalam lingkup kecil sebelum berbicara di depan kelas. Adapun hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus II

No	Indikator Keaktifan	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan/video	85%
2	Mengajukan pertanyaan	78%
3	Menjawab pertanyaan	82%
4	Berpartisipasi dalam diskusi	80%
5	Mengemukakan pendapat	77%
	Rata-rata	80,4%

Rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus II mencapai 80,4% dan berada pada kategori aktif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran audio-visual menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk merespons, bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Secara kognitif, video membantu siswa membangun pemahaman karena informasi IPA disajikan melalui representasi visual dan verbal yang saling melengkapi. Secara afektif,

tampilan video yang menarik membuat siswa lebih antusias, tidak cepat bosan, dan lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan belajar. Secara sosial, kegiatan diskusi setelah menonton video memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, menyampaikan ide, dan mendengarkan pendapat teman. Peningkatan indikator mengajukan pertanyaan dari 55% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II merupakan temuan penting. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat secara kognitif karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai mempertanyakan isi materi yang diamati dalam video. Dalam pembelajaran IPA, pertanyaan siswa menunjukkan adanya proses berpikir, rasa ingin tahu, dan usaha untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Media video pembelajaran audio-visual membantu memunculkan pertanyaan karena siswa melihat langsung ilustrasi objek, proses, atau peristiwa yang sebelumnya sulit dibayangkan melalui penjelasan lisan. Ketika guru menambahkan pertanyaan pemantik dan memberi kesempatan bertanya tanpa menyalahkan jawaban siswa, suasana kelas menjadi lebih aman untuk berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi, bimbingan guru, dan komunikasi antarsiswa sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman (Vygotsky, 1978).

Peningkatan indikator mengemukakan pendapat dari 58% pada siklus I menjadi 77% pada siklus II juga memperlihatkan bahwa media video pembelajaran audio-visual berperan dalam memperkuat keberanian komunikasi siswa. Pada siklus I, siswa cenderung ragu menyampaikan gagasan karena belum terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa memperoleh bahan konkret dari video yang dapat dijadikan dasar untuk menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok juga membantu siswa menyusun ide secara bertahap sebelum menyampaikannya dalam forum kelas.

Keadaan ini menunjukkan bahwa keberanian berpendapat tidak hanya muncul karena siswa memahami materi, tetapi juga karena adanya dukungan sosial, kesempatan berbicara, dan penguatan positif dari guru. Dalam teori motivasi belajar, dukungan terhadap rasa kompeten dan keterhubungan sosial dapat mendorong siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan keterlibatan belajar (Ryan & Deci, 2000). Jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II, peningkatan terjadi pada seluruh indikator keaktifan belajar. Indikator memperhatikan penjelasan atau tayangan video meningkat dari 70% menjadi 85%.

Indikator mengajukan pertanyaan meningkat dari 55% menjadi 78%. Indikator menjawab pertanyaan meningkat dari 60% menjadi 82%. Indikator berpartisipasi dalam diskusi meningkat dari 65% menjadi 80%. Indikator mengemukakan pendapat meningkat dari 58% menjadi 77%. Rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 61,6% menjadi 80,4%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 18,8%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai kategori aktif.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Keaktifan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Memperhatikan penjelasan/video	70%	85%	15%
2	Mengajukan pertanyaan	55%	78%	23%
3	Menjawab pertanyaan	60%	82%	22%
4	Berpartisipasi dalam diskusi	65%	80%	15%
5	Mengemukakan pendapat	58%	77%	19%
	Rata-rata	61,6%	80,4%	18,8%

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, peningkatan terbesar terjadi pada indikator mengajukan pertanyaan sebesar 23%, diikuti indikator menjawab pertanyaan sebesar

22% dan mengemukakan pendapat sebesar 19%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran audio-visual yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan perhatian siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunikasi mereka. Secara teoritik, hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara stimulus visual, aktivitas berpikir, dan interaksi sosial.

Video memberikan rangsangan konkret yang membantu siswa memahami materi, sedangkan diskusi dan pertanyaan pemantik memberi ruang bagi siswa untuk mengolah informasi menjadi pertanyaan, jawaban, dan pendapat. Dengan demikian, peningkatan keaktifan tidak terjadi semata-mata karena media yang menarik, tetapi karena media tersebut digunakan dalam desain pembelajaran yang mendorong aktivitas mental dan sosial siswa. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran audio-visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara terarah.

Dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar, media video pembelajaran audio-visual membantu siswa memahami konsep melalui tampilan yang lebih konkret, menarik, dan dekat dengan pengalaman belajar mereka. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas media sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola pembelajaran. Pada siklus I, video sudah mampu menarik perhatian, tetapi partisipasi siswa belum merata. Pada siklus II, keaktifan meningkat lebih kuat setelah guru menambahkan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan penguatan partisipasi.

Dengan demikian, media video pembelajaran audio-visual lebih tepat dipahami bukan sebagai satu-satunya faktor peningkatan keaktifan, melainkan sebagai sarana yang efektif ketika diintegrasikan dengan pembelajaran aktif. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keaktifan belajar mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Keterlibatan kognitif terlihat ketika siswa mulai memperhatikan isi video, memahami informasi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Keterlibatan afektif tampak dari meningkatnya antusiasme, minat, dan keberanian siswa selama proses pembelajaran.

Keterlibatan sosial terlihat dari kemampuan siswa berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan pendapat teman, serta menyampaikan gagasan di dalam kelompok maupun di depan kelas. Dengan demikian, penerapan media video pembelajaran audio-visual pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara menyeluruh, terutama ketika guru mampu mengubah tayangan video menjadi sumber pengamatan, bahan diskusi, dan pemantik komunikasi belajar.

Kesimpulan

Penggunaan media video pembelajaran audio-visual terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi stimulus yang mendorong siswa untuk lebih memperhatikan, bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Peningkatan keaktifan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa tayangan audio-visual yang dipadukan dengan strategi tanya jawab, pertanyaan pemantik, dan diskusi kelompok dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan media video pembelajaran audio-visual sebagai sarana untuk mengubah pembelajaran IPA yang semula cenderung pasif menjadi lebih partisipatif. Implikasi pedagogisnya, guru sekolah dasar perlu menggunakan media video secara terarah, bukan sekadar sebagai tontonan, tetapi sebagai sumber pengamatan, bahan diskusi, dan pemantik komunikasi belajar. Dengan demikian, media video pembelajaran audio-visual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa dalam pembelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Winarsih, E. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313-5327.
- Andika, I. G., Pradana, Y., Winangun, I. M. A., & Suparya, I. K. (2026). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran IPAS Berbasis Buku Cerita Bergambar Bermuatan Prinsip Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 233-239.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement In The Classroom*. Washington: ERIC Publications.
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP Framework: Linking Cognitive Engagement To Active Learning Outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219-243.
- Febiyanti, H., & Muhroji, M. (2024). Video Animasi Sebagai Media Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 10(1), 78-88.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential Of The Concept, State Of The Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2014). *Cognitive Theory Of Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 346-354.
- Putra, I. K. S. A., Rati, N. W., & Wirabrata, D. G. F. (2024). Video Pembelajaran Dwi Bahasa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Muatan IPAS Pokok Bahasan Cahaya Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 160-168.
- Putri, S. R., & Ahmadi, F. (2023). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 446-455.
- Pradana, I. G. A. Y., & Winangun, I. M. A. (2025). Penggunaan Buku Bacaan Bermutu Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 213-220.
- Pradana, I. G. A. Y., Suparya, I. K., & Winangun, I. M. A. (2026). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Dalam Pembelajaran IPAS di Kelas 5 SD Negeri 3 Bongan. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 23(1), 333-340.
- Rakhma, S. (2024). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(3), 1782-1790.
- Rofi'i, A., Nurhidayat, E., & Santoso, E. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1589-1594.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sarea, M. S. (2022). Penerapan Media Video Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 1034-1044.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.